

## **EDUKASI KESEHATAN TENTANG STATUS GIZI DALAM MENURUNKAN ANGKA KEJADIAN STUNTING DI MAN 5 ACEH BESAR**

### **Health Education on Nutritional Status in Reduce the Event of Stunting in Man 5 Aceh Besar**

**Fauziah Andika<sup>1</sup>, Nuzulul Rahmi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi D-III Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ubudiyah Indonesia

email: fauziah@uui.ac.id

#### **Abstrak**

Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk angka stunting balita, di bawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat (sulbar). Saat ini, urainya, pemerintah gencar mengampanyekan gerakan pencegahan dan penanganan stunting. Sebab, prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2018 sebesar 30,8%. Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrisi selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 15 Agustus 2022 dengan melakukan penyuluhan kesehatan di MAN 5 Aceh Besar dengan jumlah peserta 52 orang siswa MAN 5 Aceh Besar. Hasil dari kegiatan ini adalah menambah pengetahuan dan wawasan tentang status gizi dalam menurunkan angka kejadian stunting.

**Kata Kunci :** *Stunting*, Status Gizi

#### **Abstract**

*Aceh is ranked third nationally for stunting rates for children under five, after East Nusa Tenggara (NTT) and West Sulawesi (sulbar). Currently, he explained, the government is aggressively campaigning for stunting prevention and handling. This is because the prevalence of stunting in infants under five years old (toddlers) in Indonesia in 2018 was 30.8%. Malnutrition and stunting are two interrelated problems. Stunting in children is the result of nutrient deficiency during the first thousand days of life. This causes irreversible physical development disorders of children, causing a decrease in cognitive and motor abilities as well as a decrease in work performance. Stunting children have an average Intelligence Quotient (IQ) score of eleven points lower than the average IQ score for normal children. Impaired growth and development in children due to malnutrition if they do not get intervention early on will continue into adulthood. This activity was carried out on August 15, 2022 by conducting health education at MAN 5 Aceh Besar with 52 participants*

*from MAN 5 Aceh Besar students. The result of this activity is to increase knowledge and insight about nutritional status in reducing the incidence of stunting.*

**Keywords:** *Stunting, Nutritional Status*

## 1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan adanya malnutrisi asupan zat gizi kronis dan atau penyakit infeksi kronis maupun berulang yang ditunjukkan dengan nilai Z score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari  $-2$  standar deviasi (SD) (Kemenkes, 2016). Pemantauan Status Gizi (PSG) 2017 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia masih tinggi, yakni 29,6% di atas batasan yang ditetapkan WHO, yaitu 20% (Kemenkes, 2018). Gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di masa balita merupakan kondisi yang tidak bisa disepelekan mengingat dampak yang akan dihadapi oleh anak dengan stunting di masa dewasa. Beberapa faktor yang diduga berpengaruh terhadap kejadian stunting antara lain riwayat sakit, status pekerjaan ibu, status pendidikan ibu, jenis kelamin, jumlah anggota keluarga, pengasuh utama, pola pemenuhan gizi, pola asuh, berat badan lahir balita, pola perawatan kesehatan balita, pendapatan perkapita, pengetahuan ibu tentang gizi dan panjang badan lahir (Anugraheni, 2012).

Masalah kurang gizi dan stunting merupakan dua masalah

yang saling berhubungan. Stunting pada anak merupakan dampak dari defisiensi nutrien selama seribu hari pertama kehidupan. Hal ini menimbulkan gangguan perkembangan fisik anak yang irreversible, sehingga menyebabkan penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta penurunan performa kerja. Anak stunting memiliki rerata skor Intelligence Quotient (IQ) sebelas poin lebih rendah dibandingkan rerata skor IQ pada anak normal. Gangguan tumbuh kembang pada anak akibat kekurangan gizi bila tidak mendapatkan intervensi sejak dini akan berlanjut hingga dewasa (Kemenkes, 2016).

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting

pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko overweight dan obesitas. Keadaan overweight dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia (Trihotno. Et.al, 2015).

Stunting merupakan permasalahan yang disebabkan karena multifaktor. Faktor individu maupun faktor keluarga dapat menyebabkan terjadinya stunting. Dampak buruk yang akan timbul dari kejadian stunting dalam jangka pendek adalah terganggunya kecerdasan intelektual, perkembangan otak, fisik maupun gangguan metabolisme tubuh pada anak. Anak yang mengalami stunting sebelum usia 6 bulan, akan mengalami pertumbuhan yang terganggu sehingga terjadi kekerdilan lebih berat menjelang usia dua tahun. Sedangkan dampak jangka panjang akibat stunting yaitu besarnya resiko terkena penyakit tidak menular, kesehatan yang memburuk,

intelektual atau kecerdasan dan prestasi pendidikan di masa anak – anak menjadi buruk (Tsaratifah, 2020).

Aceh menduduki peringkat tiga nasional untuk angka stunting balita, di bawah Nusa Tenggara Timur (NTT) dan Sulawesi Barat (sulbar). Saat ini, urainya, pemerintah gencar mengampanyekan gerakan pencegahan dan penanganan stunting. Sebab, prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2018 sebesar 30,8%. Angka ini berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Selain itu, di Asia Tenggara, Indonesia juga menduduki peringkat kedua setelah Laos. Penyebab stunting ada banyak hal atau multifaktor. Karena itu, penyelesaiannya pun harus dilakukan secara multisektor. Di sinilah komitmen pemimpin negara harus kuat, yang selanjutnya diteruskan di level pemimpin daerah hingga kabupaten dan kota. Secara khusus, apresiasi harus diberikan untuk Pemerintah Aceh karena dalam lima tahun terakhir Pemerintah Aceh mampu menurunkan prevalensi stunting dari 41,5% di 2013 menjadi 37,3% pada 2018, yang artinya Pemerintah Aceh menyelamatkan 18 ribu balita dari stunting. Meski demikian, Aceh tetap harus bekerja keras karena saat ini berada di peringkat ketiga prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Aripin et al., 2018).

Berdasarkan beberapa permasalahan stunting di Indonesia khususnya Aceh, maka perlu adanya edukasi terarah dengan siswa SMA terkait status gizi remaja dalam menurunkan angka kejadian stunting.

## 2. METODE

Pengabdian yang telah dilakukan dalam kegiatan ini berupa pemberian edukasi dan motivasi dengan tema “Edukasi Kesehatan Tentang Status Gizi Dalam Menurunkan Angka Kejadian Stunting Di Man 5 Aceh Besar”. Pengabdian kepada masyarakat ini langsung melakukan penyuluhan kepada siswa di MAN 5 Aceh Besar. Peserta yang diikutkan dalam kegiatan ini berjumlah 52 orang siswa. Waktu pelaksanaan penyuluhan ini pada hari Selasa, tanggal 15 Agustus 2022, mulai pukul 09.00 s/d selesai. Kegiatan ini dilaksanakan secara tatap muka dengan para siswa di MAN 5 Aceh Besar.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi yang dilakukan dengan topik edukasi tentang stunting di MAN 5 Aceh Besar yang disosialisasikan oleh Fauziah Andika, SKM., M.Kes dan Nuzulul Rahmi, S.ST., M.Kes. Sosialisasi dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Ubudiyah

Indonesia, guna memberikan edukasi atau wawasan kepada siswa tentang stunting. Sosialisasi ini dibawakan dengan media berupa laptop dan infocus agar materi sosialisasi dapat diserap dengan baik oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Sosialisasi terbagi dalam beberapa bagian, yaitu sesi pemberian materi, sesi tanya jawab dan sesi evaluasi.

Ringkasan kegiatan dimulai dari Pembukaan Acara Penyuluhan dimulai pada jam 09.00 WIB, acara berlangsung sekitar 50 menit setelah proses pembukaan, koordinator langsung mengkoordinir mahasiswa untuk melakukan serangkaian kegiatan, mulai dari pemberian modul penyuluhan, dan dilanjutkan dengan Penyuluhan oleh koordinator. Pada awal penyuluhan materi disampaikan terlebih dahulu oleh Fauziah Andika, SKM, M.Kes yang berlangsung dalam waktu  $\pm$  30 menit. Siswa yang mendengarkan penyuluhan sangat berantusias dalam mengajukan pertanyaan pada saat sesi tanya jawab berlangsung sehingga dapat lebih menghidupkan suasana dalam penyuluhan ini. Setelah sesi pemaparan materi dan proses tanya jawab berakhir maka diakhiri dengan sesi evaluasi yang pada intinya masyarakat dapat menerima dan mengerti tentang materi penyuluhan yang telah disampaikan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Salah satu bentuk pengabdian pada masyarakat yang dapat dilakukan oleh Universitas Ubudiyah Indonesia adalah dengan melakukan serangkaian kegiatan penyuluhan kesehatan tentang status gizi remaja dalam menurunkan angka kejadian stunting. Penyuluhan dilaksanakan dengan melibatkan peran serta mahasiswa Universitas Ubudiyah Indonesia. Penyuluhan dibawakan dengan media berupa laptop dan infocus, agar materi penyuluhan dapat diserap dengan baik oleh siswa/i yang menjadi sasaran. Penyuluhan yang dilakukan dengan topik stunting. Koordinator yaitu Fauziah Andika, SKM., M.Kes dengan membawakan topik penyuluhan tentang edukasi tentang status gizi dalam menurunkan angka kejadian stunting, Setelah memberikan materi, siswa dengan antusias mengajukan pertanyaan terkait yang sudah dipaparkan pelaksana kegiatan. Pengabdian ini membuat siswa menambah wawasan tentang status gizi, penyebab stunting, pencegahan dan penanggulangan stunting serta dampak stunting.

Jika dilihat sebelum diberikan materi, ada beberapa siswa yang belum mengetahui tentang

penyakit menular, setelah diberikan materi, siswa semakin paham dan mengerti tentang stunting.

##### B. Saran

Setelah diberikan edukasi, diharapkan agar siswa dapat bertambah wawasan terkait status gizi dalam menurunkan angka stunting serta termotivasi untuk dapat mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat dari penyuluhan tentang status gizi tersebut. Selain itu, dapat memberikan penyuluhan serta edukasi kepada teman dan juga keluarga lainnya terkait stunting.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aripin, A., Dwiriani, S. M., Meti, C., & Kolopaking, R. 2018. Asupan Gizi Mikro: Defisiensi Besi Dan Stunting Pada Anak Usia 6–23 Bulan Di Aceh, Indonesia. Widyakarya Nasional Pangan Dan Gizi (WNPG) “ Percepatan Penurunan Stunting Melalui Revitalisasi Ketahanan Pangan Dan Gizi Dalam Rangka Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan.”
- [2]. Aridiyah, Okky Farah. Ninna Rohmawati, Mury Ririanty. 2015. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1) Januari 2015. Diakses tanggal 4 Juli 2022

- [3] Anugraheni, et al. 2012. Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Pati, Kabupaten Pati. Undergraduate thesis, Diponegoro University  
<http://eprints.undip.ac.id/38393/>
- [4] Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset kesehatan dasar (Riskesdas). Jakarta: Balitbang Kemenkes RI; 2013.
- [5] Batiro, B., Demissie, T., Halala, Y. & Anjulo, A. A. 2017. Determinants of stunting among children aged 6-59 months at Kindo Didaye woreda, Wolaita Zone, Southern Ethiopia: Unmatched case control study. PLoS One 12, 1–15.
- [6] Candra A. 2013. Hubungan Underlying Faktors Dengan Kejadian Stunting pada Anak 1-2 th. Journal of Nutrition and Health, Vol. 1, No.1. Diakses pada 4 Juli 2022 dari <http://www.ejournal.undip.ac.id>
- [7] Kementerian Kesehatan RI. 2016. Peraturan menteri kesehatan republik indonesia nomor 39 tahun 2016 tentang pedoman penyelenggaraan program Indonesia sehat. Jakarta: Kemenkes RI; 2016
- [8] Kemenkes. 2018. Ini Penyebab Stunting Pada Anak. <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- [9] Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2007. Rencana aksi nasional pangan dan gizi 2006-2010. Jakarta; 2007.
- [10] Nadiyah. 2014. Faktor Risiko Stunting Pada Anak Usia 0-23 Bulan Di Provinsi Bali, Jawa Barat, Dan Nusatenggara Timur. Jurnal gizi dan pangan, Juli 2014, 9(2): 125-132
- [11] Dewi, Novianti Tysmala. Dhenok Widari. 2018. Hubungan Berat Badan Lahir Rendah dan Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting pada Baduta di Desa Maron Kidul Kecamatan Maron Kabupaten Probolinggo. Jurnal: Amerta Nutr (2018) 373-381. Open acces tanggal 04 Juli 2022.
- [12] Welasih, B. . & Wirjatmadi, B. 2012. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi balita stunting. Tanaffos 11, 12–17
- [13] Wellina, W. F., Kartasurya, M. I. & Rahfilludin, M. Z. 2016. Faktor risiko stunting pada anak umur 12-24 bulan. J. Gizi Indones. (ISSN 1858-4942) 5, 55–6